

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal jantung merupakan keadaan di mana jantung mengalami kegagalan dalam memompa darah untuk mencukupi kebutuhan nutrien dan oksigen sel – sel tubuh secara adekuat sehingga mengakibatkan peregangan ruang jantung (dilatasi) yang berfungsi untuk menampung darah lebih banyak untuk dipompakan keseluruh tubuh atau mengakibatkan otot jantung kaku dan menebal (Harigustian, Dewi, and Khoiriyati 2016). Diagnosis gagal jantung biasanya berarti terapi jangka panjang yang kompleks dan penyesuaian diri mengenai gaya hidup untuk pasien dan keluarganya. Tujuan dari perawatan adalah untuk mencapai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mandiri dengan rutinitas harian dan untuk mendapatkan kualitas hidup yang terbaik. Untuk mencapai tujuan ini, pasien gagal jantung perlu mendapatkan ketrampilan *self-care management* yang khusus, di samping mendapatkan terapi medis. Ketrampilan ini meliputi pengetahuan mengenai penyakitnya, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan dan mengembangkan serta menerapkan strategi pemecahan masalah (Kamayani, Manangkot, and Utami 2016). Pengetahuan/*health literacy* sangat dibutuhkan untuk mencapai perawatan diri yang efektif. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan terhadap perawatan diri, kualitas hidup dan pengobatan pada pasien gagal jantung setelah mendapatkan edukasi dibandingkan pasien gagal jantung yang tidak mendapatkan edukasi (Rachmat and Kariasa 2021). Namun, sampai saat ini determinan *health literacy* pada pasien gagal jantung belum dinarasikan dengan jelas.

Prevalensi gagal jantung diprediksi semakin meningkat hingga 46% pada tahun 2030, yang diperkirakan akan mencapai lebih dari 8 juta kasus pada penduduk berumur 18 tahun ke atas. Penyakit ini dapat menurunkan produktifitas penderitanya, menurunkan kualitas hidup dan sering mengalami perawatan ulangan. Pada tahun 2018, WHO memperkirakan 17,9 juta

orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler, mewakili 31% dari kematian global. Di Indonesia data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gagal jantung sebanyak 1,5%. Prevalensi gagal jantung berdasarkan terdiagnosis dokter tertinggi di Yogyakarta (0,25%), disusul Jawa Timur (0,19%), Jawa Tengah (0,18%) sedangkan prevalensi gagal jantung di Sulawesi Utara (0,14%) (Masengi, Ongkowijaya, and Wantania 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erünal and Mert (2020), menunjukkan bahwa di antara populasi di dunia *health literacy* pada pasien gagal jantung tidak memadai dengan presentase 29% hingga 48%. Ini menunjukkan *health literacy* dapat mempengaruhi perawatan diri pada pasien dengan gagal jantung. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tung et al. 2014) dikemukakan bahwa sebanyak 60% pasien gagal jantung di Taiwan memiliki literasi kesehatan inadkuat dan hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dennison et al. 2011) yang menemukan bahwa sebanyak 42% pasien gagal jantung memiliki literasi kesehatan yang inadkuat seperti kurangnya pengetahuan pasien gagal jantung mengenai penyakit yang dideritanya, bagaimana perawatan diri pada pasien gagal jantung. *Health literacy* pasien dengan gagal jantung terdiri dari ketrampilan kognitif dan sosial yang diperlukan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan kesehatan. Contoh ketrampilan *health literacy* yang memadai termasuk kemampuan membaca resep, menafsirkan prospektus, dan mengikuti instruksi sebelum prosedur medis. Pasien dengan *health literacy* yang rendah menunjukkan tingkat pengetahuan, efikasi diri, kinerja perawatan diri, dan kualitas hidup yang lebih rendah, dan membutuhkan perawatan rumah sakit yang lebih sering, dan memiliki biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashhaabaljannah (2016), Tingginya angka kejadian penyakit gagal jantung serta rawat inap ulang mengakibatkan lamanya pengobatan dan berulangnya kunjungan pasien. Alasan berulangnya kunjungan pasien tersebut diakibatkan

terjadinya eksaserbasi atau kekambuhan episode gagal jantung yang menyebabkan kondisi penyakit lebih buruk dari sebelumnya. Paling banyak kekambuhan gagal jantung terjadi karena pasien tidak memenuhi terapi yang dianjurkan, misalnya tidak mematuhi tindak lanjut medis, melakukan aktivitas fisik yang berlebihan, tidak dapat mengenali gejala kekambuhan, keterlambatan dalam mengenali gejala, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani diet dan pengobatan yang dianjurkan, dan kurangnya pengetahuan maupun kemampuan dalam melakukan perawatan diri. Hal tersebut yang disebabkan kurangnya literasi pada pasien gagal jantung. Walaupun literasi kesehatan/ *health literacy* telah diakui sebagai salah satu determinan kesehatan dan menjadi salah satu goal pembangunan kesehatan masyarakat dan *health literacy* adalah variabel penting untuk memberdayakan individu dalam hal kesehatan. Tetapi, *health literacy* belum dikenal di Indonesia, bahkan cukup sulit menerjemahkan istilah ini ke dalam bahasa Indonesia dan masih terbatas, terutama pada masyarakat dengan penyakit tertentu (Nurjanah, Soenaryanti, and Rchmani 2016).

Data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat *health literacy* pada pasien dengan gagal jantung belum ditemukan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat *health literacy* pada penderita tiap penyakit kemungkinan akan berbeda. Usia dan pendidikan merupakan faktor yang paling signifikan memengaruhi literasi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, ada pula faktor yang signifikan memengaruhi, yaitu etnis/ras, status sosioekonomi, status perumahan, empati yang diterima, akulturasi, dan kebahagiaan. Faktor bahasa juga dapat memengaruhi literasi kesehatan seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pelayanan kesehatan menyediakan informasi yang diperlukan oleh pasien (Nazmi et al. 2015).

Penanggulangan suatu penyakit jantung memerlukan *self-care magement*, kepatuhan mengkonsumsi obat, menjalani diet dan pengobatan yang dianjurkan. Hal tersebut

berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan pasien. *Health literacy* memiliki peran yang penting dalam melakukan promosi kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai determinan *health literacy* pada pasien dengan gagal jantung menggunakan data – data sekunder yang telah ada melalui *literature review* atau studi literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana determinan *health literacy* pada pasien dengan gagal jantung berdasarkan studi literatur 5 tahun terakhir (2016-2021)?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan determinan *health literacy* pasien gagal jantung berdasarkan studi literatur lima tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Gagal Jantung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pasien gagal jantung untuk mengetahui determinan tingkat *health literacy* pada pasien dengan gagal jantung dan bahan acuan untuk meningkatkan *health literacy* pada pasien gagal jantung

2. Bagi Perawat Medikal Bedah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyuluhan yang efektif oleh perawat terkait determinan tingkat *health literacy* pada pasien dengan gagal jantung.